



Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Autisme dan Keterlambatan Belajar

Siti Rahmadhani¹, dan Diana²

^{1,2} Pendiidkan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisa bagaimana perkembangan sosial ABK. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode Creswell digunakan untuk menganalisis data, yang mencakup pengumpulan data mentah, analisis data, pengkodean data, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi data sumber digunakan untuk memvalidasi data. Dengan demikian, temuan penelitian didasarkan pada interaksi sosial dalam hal komunikasi dan kontak sosialnya dengan guru, kepala sekolah, dan teman sebayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABK mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan kata-kata sederhana dan kalimat panjang apabila mereka bercerita dengan sendirinya, serta mereka mampu bekerjasama dengan teman dengan menjalin pertemanan yang baik. Dalam aspek perkembangan kemandirian, penelitian menunjukkan bahwa ABK mampu menyimpan tas, sepatu, tempat bekal ditempatnya setiap pagi dan membereskan mainan yang telah dipakai secara mandiri. Perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak tidak serta merta berkembang dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain. Disini bantuan diberikan oleh guru kepada anak dengan konsisten terhadap kesepakatan-kesepakatan yang telah disetujui, selain itu guru juga memberikan dukungan fisik berupa kehadiran, serta validasi perasaan anak ketika anak merasa cemas dan terganggu. Dukungan yang tulus tersebut hadir dari rasa nyaman guru, dan rasa kekeluargaan yang selalu dibentuk setiap harinya.

Kata Kunci : Interaksi Sosial; Kemandirian; Faktor Pendukung

ABSTRACT. This study used a descriptive qualitative approach to analyze the social development of children with disabilities. Data were obtained through observation, documentation, and interviews. Creswell's method was employed to analyze the data, which included raw data collection, data analysis, data coding, and drawing conclusions. Source data triangulation techniques were used to validate the data. Thus, the research findings are based on social interaction in terms of communication and social contact with teachers, principals and peers. The results showed that the children with disabilities were able to communicate with others using simple words and long sentences when they told stories by themselves, and they were able to cooperate with friends by establishing good friendships. In terms of the development of independence, the research showed that the children with disabilities were able to store their bags, shoes, lunch boxes every morning and clean up their toys independently. The development of social interaction and children's independence does not necessarily develop by itself without the help of others. Here, assistance is provided by teachers to children by being consistent with agreed agreements, besides that teachers also provide physical support such as presence, assistance, and validation of children's feelings when children feel anxious and disturbed. The genuine support comes from the teacher's sense of comfort, and the sense of family that is always formed every day.

Keyword : Social Interaction; Independence; Supporting Factors

Copyright (c) 2025 Siti Rahmadhani dkk.

✉ Corresponding author : Siti Rahmadhani

Email Address : rahmadhanihani15@students.unnes.ac.id

Received 11 Juni 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial penting dimiliki oleh setiap anak untuk mendukung perkembangan sosialnya di masyarakat khususnya bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Keterampilan sosial ini mencakup keterampilan dalam interaksi sosial dan kemandirian ABK. ABK memiliki kemampuan sosial yang berbeda dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, hal ini disebabkan oleh karakteristik unik yang dimiliki oleh setiap ABK. ABK dalam hal ini merupakan anak yang memiliki kelebihan maupun keterbatasan baik secara fisik, sosial-emosional, intelektual yang dapat menghambat tumbuh kembang anak seperti, ADHD, Autis, Dysleksia dan lainnya [1]. Interaksi sosial diperlukan untuk membantu anak dalam kehidupan bermasyarakat, seperti bekerjasama dengan orang lain dalam bentuk permainan, tugas seni rupa, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam beberapa kegiatan tersebut anak biasanya mendapatkan dukungan sosial di sekolah berupa kegiatan-kegiatan berkelompok dengan teman sebayanya. menurut teori Erikson, interaksi sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, yang dapat berupa lingkungan di sekitar rumah maupun sekolah [2].

Penelitian ini fokus pada lingkungan sekolah inklusi yang dimana ABK mendapat kesempatan untuk belajar, bermain, melatih kemandirian ABK dalam mengurus diri, menggunakan toilet, tanggung jawab dengan membereskan apa yang telah digunakan dan serta menjaga barang pribadinya seperti kotak bekal, botol minum dan tas. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi kemampuan ABK dalam interaksi sosial, seperti kerjasama dengan teman, kontak sosial antara teman dan orang lain dilingkungan sekolah, serta kosa kata yang digunakan oleh ABK dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang baru baik ABK atau non-ABK.

Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang saling berinteraksi secara verbal maupun dengan isyarat. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai percakapan, hubungan sosial, kerjasama yang melibatkan seseorang maupun sekelompok orang dengan menggunakan bahasa verbal maupun isyarat tubuh. Interaksi sosial tidak hanya akan menimbulkan sebuah hubungan positif antar individu berupa kerjasama, tetapi juga hubungan negatif seperti penolakan, dan perkelahian [3]. Dalam perkembangan sosial anak tidak hanya interaksi sosial, tetapi juga terdapat kemandirian untuk mendukung proses interaksi sosial. Kemandirian merupakan kemampuan dalam diri seseorang untuk mengatur dan mengendalikan suatu perasaan, pikiran, dan diri sendiri tanpa adanya rasa ragu atau malu dalam lingkungan sosial maupun individual, dan kemandirian dapat ditandai dengan adanya kreativitas, tingkah laku, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri [4].

Perkembangan sosial dalam interaksi sosial memiliki beberapa aspek yang dapat diketahui yaitu menurut Soekanto interaksi sosial memiliki dua aspek yaitu pertama, aspek komunikasi yang merupakan suatu aspek interaksi sosial yang digunakan untuk berdiskusi dengan orang lain untuk menyampaikan ide, pengetahuan, pengalaman, dan perasaan [5]. Dengan adanya komunikasi akan muncul interaksi sosial berbentuk kerjasama, persahabatan, dan diskusi. Kedua, aspek kontak sosial yaitu interaksi yang

terjadi antara seseorang dengan orang lain maupun kelompok baik secara langsung seperti berjabat tangan, saling sapa, senyum dan interaksi lainnya, maupun secara tidak langsung seperti berkirim surat, telepon, dan berkirim pesan. Hal tersebut terjadi karena adanya suatu tujuan untuk dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya [6].

Perkembangan sosial dalam kemandirian memiliki beberapa aspek menurut Hayighurt yaitu satu, kemandirian emosi yang merupakan kemampuan anak dalam mengatur dan memahami emosi yang ada dalam diri anak. Dua, kemandirian intelektual yang merupakan kemampuan anak dalam mengerjakan tugas, mengelola waktu belajar, dan pemecahan masalahnya. Ketiga, kemandirian sosial yang merupakan kemandirian anak dalam memulai sebuah interaksi sosial, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dengan bermain, belajar dan lainnya dengan setiap orang yang ada dilingkungan sekolah seperti teman, guru, kepala sekolah, dan pekerja lainnya, keempat kemandirian pribadi, yaitu anak dapat bertanggung jawab terhadap barang pribadinya, menjaga kerapian diri, dan bertanggung jawab dalam kebersihan diri [7].

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian tidak hanya kemandirian pribadi atau kemandirian sehari-hari seperti makan, penggunaan toilet, atau bahkan bersih-bersih. Tetapi juga terdapat kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan, kemandirian untuk berbicara terlebih dahulu atau bersosial, kemandirian anak untuk mengontrol emosi dan perasaan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan. Pendidikan sekolah merupakan salah satu aspek lingkungan sosial agar ABK mendapat pengalaman sosial di lingkungan sekitarnya. Namun, tidak semua sekolah formal dapat mendukung ABK untuk perkembangannya. Oleh karena itu, dibutuhkan sekolah khusus seperti sekolah inklusif yang dapat menerima ABK dengan tangan terbuka dan dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan sosial ABK.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 1 : “Dalam peraturan ini yang dimaksud dengan Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau berbakat Istimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.” Dengan adanya pasal permendiknas ini diharapkan PAUD Inklusi memiliki prinsip fleksibilitas dalam penerapan pembelajarannya, karena setiap ABK memiliki karakteristik unik yang berbeda-beda [8]. Selain sistem pembelajaran, PAUD Inklusi juga harus memperhatikan dukungan fisik yang dapat membantu tumbuh kembang ABK dilingkungan sekolah seperti bangunan fisik, ruang kelas, APE (Alat Peraga Edukatif), dan halaman yang memiliki luas yang mumpuni untuk aktifitas fisik ABK [9].

Manfaat yang didapatkan dari Pendidikan inklusif adalah bertemunya ABK dengan anak non-ABK dalam satu kelompok sehingga terjadinya sebuah interaksi sosial. Pembuatan kelompok ini menjadi salah satu dukungan dalam perkembangan sosial ABK. Selain terbentuknya pertemuan ABK dengan teman sebaya lainnya, pendidikan inklusif juga menawarkan sebuah ruang belajar yang aman dan nyaman bagi ABK untuk

mendukung perkembangan sosialnya [10]. Dapat disimpulkan bahwa ketika sekolah inklusif memiliki prinsip yang fleksibel, memberikan ruang aman untuk ABK, sehingga perkembangan sosial anak berkembang dengan baik. Hal ini juga dapat membuat orang tua percaya akan sebuah sekolah yang memiliki prinsip untuk mendukung perkembangan sosial anak, sehingga guru memiliki keleluasaan dan semangat untuk mendukung perkembangan sosial ABK terutama dalam interaksi sosial dan kemandiriannya secara maksimal.

Dikabupaten Pati terdapat PAUD Inklusi dengan nama PAUD Joglo, disini ABK dan non-ABK dapat bermain sambil belajar bersama-sama. PAUD Joglo berada di komplek perumahan yang ada di Kecamatan Muktiharjo, meskipun bangunan PAUD berada dilingkungan kompleks perumahan akan tetapi PAUD Joglo memiliki lingkungan yang asri, halaman yang luas, dan ruang kelas yang mendukung untuk kegiatan bermain sambil belajar peserta didik. Karakteristik ruang kelas di PAUD Joglo adalah ruang terbuka, ruangan tanpa sekat, dan belajar dengan bahan alam. PAUD Joglo juga memiliki ragam main yang dibagi sesuai dengan sentra yang ada yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran dan sentra alam. Sentra-sentra tersebut akan dibuka berdasarkan kebutuhan pembelajaran pada hari itu dan kelompok dalam sentra akan disesuaikan berdasarkan tingkat perkembangan anak. Tingkat perkembangan dalam hal ini berupa perkembangan sosial, kognitif dan kenyamanan anak dalam sebuah kelompok. Selain itu PAUD Joglo juga memiliki kurikulum sendiri dalam proses belajar mengajar, yang kegiatan belajar mengajarkannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik. Selain itu PAUD Joglo juga menerapkan prinsip UDL (*Universal Design of Learning*) dalam kegiatan belajar, yang dimana ABK dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah tanpa perlakuan khusus yang menonjol dari guru. Serta dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh guru apabila peserta didik membutuhkan dukungannya. Di PAUD Joglo terdapat 15 ABK yang berada di kelas PAUD dan TK, yang memiliki diagnosis *Speechdelay*, down sindrom, autisme, ADHD, dan keterlambatan belajar.

Penelitian dalam perkembangan sosial ABK terutama interaksi sosial dan Kemandirian telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosa Dwi Nur R.M dan Chiriyah Widyasari yang berfokus pada interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini di TK Pertiwi Cangkringan. Dalam penelitian ini interaksi sosial anak yang terjadi dengan teman sebaya memiliki pengaruh dalam kehidupan sosialnya. Karena dengan interaksi sosial anak dapat menjalin sebuah kerjasama, saling tolong menolong, menjalin sebuah pertemanan, empati hingga kemandirian anak [11]. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Hany Yanuar, dkk. Yang berfokus pada meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui Pendidikan inklusi, dari hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan dari guru profesional yang memahami kebutuhan ABK berdasarkan karakteristiknya. Selain itu kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial ABK serta kegiatan belajar dalam bentuk kelompok membuat ABK memiliki kesempatan untuk menjalin kerjasama dan bersikusi dalam penyelesaian masalah [12].

Penelitian yang dilakukan oleh Icha Oktaviani, dkk. Yang berfokus pada pengembangan sosialisasi ABK, menyatakan bahwa jika program pembelajaran untuk ABK tidak dirancang secara sistematis akan membuat perkembangan ABK berdampak tidak baik. Dan hal tersebut juga dapat membuat perkembangan ABK tidak terdeteksi dengan jelas. Maka dengan itu rancangan program pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan terkhususnya ABK, dapat menjadi faktor pendukung dalam perkembangan sosial ABK [13]. Penelitian yang dilakukan oleh Satna dan Nurtina Irsad R. yang meneliti tentang peran guru dalam kemandirian anak usia dini menjelaskan bahwa pada masa usia dini anak cenderung mudah dalam menyerap apa yang diajarkan orang dewasa, termasuk membentuk sebuah kemandirian dalam diri anak [14]. Penelitian ini lebih berfokus pada bentuk interaksi sosial dan kemandirian seperti apa yang telah berkembang pada anak berkebutuhan khusus di PAUD Joglo Pati, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial ABK terutama dalam lingkungan sekolah.

Urgensi dalam penelitian ini terdapat pada perkembangan sosial dalam interaksi sosial dan kemandirian ABK berkembang, seperti apa bentuk perkembangan interaksi sosial dalam berkomunikasi dan kontak sosialnya, serta kemandirian ABK dalam pribadi, sosial, intelektual dan emosinya. Dengan memiliki kemampuan interaksi sosial dan kemandirian yang baik, ABK dapat bersosial dengan baik dalam kehidupan bermasyarakatnya mampu mandiri dalam menjaga diri sendiri tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk mengetahui dukungan seperti apa yang diberikan guru dan lingkungan sekolah untuk membantu perkembangan sosial ABK dan apa saja faktor penghambatnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekolah inklusi lain dalam memberikan dukungan untuk perkembangan sosial dalam interaksi sosial dan kemandirian ABK.

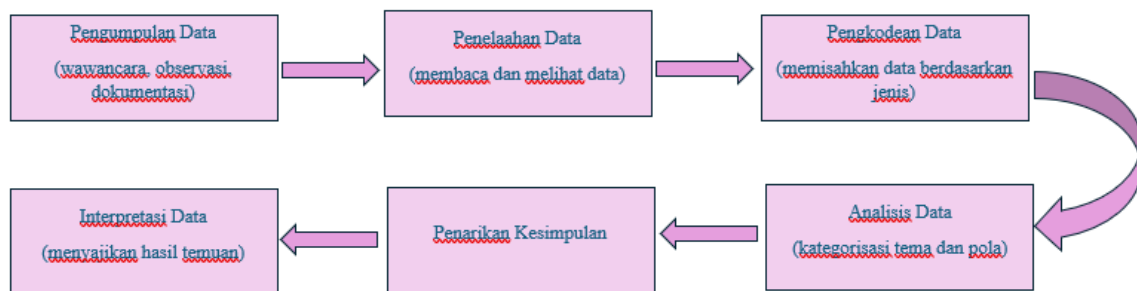
METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus deskriptif untuk memberikan gambaran jelas tentang perkembangan sosial ABK di PAUD Joglo, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sosial dan kemandirian mereka di desa Muktiharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Penelitian ini berfokus pada perkembangan sosial ABK terutama dalam interaksi sosial dan kemandirian ABK, faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan sekolah PAUD. Data-data tersebut dikumpulkan melalui wawancara, dokumen, dan pengamatan secara langsung yang dilakukan di PAUD Joglo Pati.

Subjek penelitian berjumlah 6 orang terdiri dari 2 anak laki-laki berkebutuhan khusus dengan karakteristik autisme dan keterlambatan belajar yang berusia 6 dan 7 tahun. Satu wanita sebagai kepala sekolah. Tiga wanita sebagai guru kelas dengan latar pendidikan 2 sarjana serta 1 lulusan SMA. Menurut Creswell data dan sumber data didapat dari data primer dengan cara mengobservasi perkembangan interaksi sosial dan kemandirian ABK secara langsung di sekolah, serta faktor apa saja yang menjadi

pendukung dan penghambat dalam perkembangan sosial ABK. Selanjutnya melakukan wawancara dengan satu orang kepala sekolah dan tiga orang guru dengan menggunakan daftar wawancara terstruktur. Selanjutnya terdapat data sekunder dalam bentuk dokumen mulai dari daftar kegiatan harian, jumlah peserta didik, serta dokumen hasil penilaian perkembangan sosial anak yang terdapat di EIP (*Individual Education Program*).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana program inklusif di PAUD Joglo dan perkembangan sosial ABK menurut pengamatan kepala sekolah, dan tiga orang guru. Serta untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan interaksi sosial dan kemandirian ABK serta bagaimana perkembangan interaksi sosial dan kemandirian menurut hasil pengamatan guru. Observasi, dilakukan untuk melihat secara langsung serta menganalisa interaksi sosial dan kemandirian ABK secara langsung dalam bermain sambil belajar ABK dengan menggunakan instrumen lembar observasi ceklis yang didapat dari aspek interaksi sosial menurut Soekanto dan aspek kemandirian menurut Robert Havighurt. Serta dokumentasi yang didapat dari guru berupa dokumen hasil penilaian perkembangan sosial ABK berbentuk EIP.



Gambar 1. Proses Analisis Data dari Teori Creswell

Menganalisis data dilakukan dengan cara menganalisis data umum ke khusus, hal ini dinilai lebih efektif dalam menganalisis data karena data saling berkaitan. Analisis data yang dilakukan dengan enam langkah menurut Creswell, yaitu 1) Pengumpulan data yang didapat dari lapangan dengan melakukan wawancara kepada tiga guru dan satu kepala sekolah, observasi secara langsung dengan dua ABK, maupun dokumentasi yang didapatkan dari dokumen perkembangan sosial anak. 2) Menelaah data, dengan membaca dan melihat seluruh data yang telah diperoleh melalui lembar observasi, wawancara dan dokumentasi IEP anak. 3) Pengkodean data, semua data yang telah peneliti dapatkan dipisahkan dengan sebuah kode angka, untuk memisahkan data sesuai dengan bentuk data yang didapatkan, dalam penelitian ini data berupa teks yaitu lembar observasi, wawancara dan dokumen data perkembangan sosial anak. Setelah data dipisahkan dengan kode, selanjutnya 4) Menganalisis data sesuai dengan kategori interaksi sosial, kemandirian, faktor pendukung dan penghambat. Lalu data dijelaskan dengan menulis 5) Penarikan kesimpulan, peneliti menyampaikan temuan data yang telah dianalisis. Langkah terakhir yaitu 6) Interpretasi data, peneliti menyimpulkan data hasil dari penelitian yaitu perkembangan sosial ABK terutama interaksi sosial dan kemandiriannya dilingkungan sekolah, serta faktor pendukung dan penghambatnya [15].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sosial dalam interaksi sosial dan kemandirian ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) penting untuk di perhatikan agar ABK dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan tidak selalu bergantung dengan orang lain disekitarnya. Interaksi sosial dalam penelitian ini merujuk pada aspek komunikasi dan kontak sosial yang diharapkan anak dapat menjalin kerjasama, menjalin persahabatan serta dapat berkomunikasi tidak hanya satu arah tetapi juga timbal balik. Kemandirian dalam penelitian ini memiliki aspek kemandirian sosial, emosi, pribadi dan intelektual yang diharapkan anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengenali dan mengendalikan emosi, serta mengelola waktu belajar, dan menyelesaikan masalah secara mandiri [16].

Penelitian ini dilakukan di PAUD Joglo Pati, disini ABK dan non-ABK belajar bersama-sama. Dengan dua ABK sebagai sampel, kedua ABK tersebut memiliki karakteristik yang sangat berbeda yaitu anak autis yang terkadang merasa terganggu dengan lingkungan sekitarnya, masih kurang dalam mengelola emosi dan suka mencari perhatian, dan anak dengan keterlambatan belajar yang memiliki karakteristik kesulitan dalam memahami konsep serta kesusahan dalam mengelola emosi, kedua ABK tersebut berada disatu kelas yang sama yaitu kelas TK.

Seperti yang dituturkan oleh Ibu Nanik bahwa “ketika D merasa kecewa. Karena teman sudah duduk, dan dia belum karena baru ambil bulat, dia tidak akan meminta tolong sampai diakui kehadirannya, dan ada guru yang menolongnya dengan ‘teman ada D yang belum duduk, bisa tolong geser?’”. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa D memerlukan dukungan emosional dari orang dewasa, dan perlu untuk memvalidasi perasaan D pada saat itu. Serta penjelasan dari Ibu Eli bahwa “terkadang S muncul untuk mencari perhatian seperti melempar benda atau berteriak dan ketika sudah 2 kali di ingatkan biasanya satya akan bersama guru untuk tenang dan di beritahu. S mulai dapat mengelola emosinya dan berbicara dengan kata sederhana ketika merasa sedih maupun tidak nyaman, S akan memunculkan perilaku seperti merengek, ketika di validasi emosinya satya akan mulai kembali mengikuti kegiatan”.

Berikut peneliti lampirkan hasil observasi interaksi sosial dan kemandirian anak.

Tabel 1. Hasil obervasi kemandirian dan interaksi sosial ABK

No	Indikator	Aspek	Deskripsi	
			S	D
1.	Interaksi Sosial	Komunikasi	Anak mampu berkomunikasi satu arah dengan mendengarkan ketika ada yang berbicara, mampu membalas sapaan, serta mampu mengungkapkan pendapat yang anak rasakan	Anak mampu bercerita kepada guru tentang perasaan dengan kalimat, mampu meminta tolong dengan kata-kata, serta fokus mendengarkan ketika ada yang berbicara.
		Kontak sosial	Anak mampu menunjukkan rasa empati kepada teman yang sedang sedih, mampu menaati aturan	Anak mampu menjalin kerjasama dengan kelompok, menunjukkan rasa empati dengan kata singkat “kenapa kamu?”

			yang telah disepakati meskipun dengan selalu diingatkan, anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah sesuai dengan tingkat perkembangannya.	mampu menaati aturan yang telah disepakati dengan baik, mampu menyesuaikan diri dilingkungan sekolah.
2.	Kemandirian	Kemandirian sosial	Mampu berinteraksi sosial secara mandiri dengan menggunakan kata sederhana	Mampu berinteraksi sosial secara mandiri dengan semua teman
		Kemandirian intelektual	Mandiri menyelesaikan tugas, dengan waktu yang lebih lama	Mandiri dalam menyelesaikan tugas tepat waktu
		Kemandirian Emosi	Anak mampu mengendalikan emosi dengan bantuan guru secara fisik dan emosional	Anak mampu mengendalikan emosi dengan bantuan guru secara emosional, dengan memvalidasi perasaan anak
		Kemandirian Pribadi	Anak mampu menyimpan barang sesuai dengan tempatnya dengan instruksi 1-2 kata seperti tas diloker, bekal diatas meja, sepatu dirak, dan mainan sesuai dengan label tempat. Mampu menjaga kerapian diri dan menggunakan toilet	Anak mampu menyimpan barang sesuai dengan tempatnya tanpa langkah-langkah. Mampu menjaga kerapian dan kebersihan diri.

Perkembangan Kemandirian ABK Hasil penelitian dari observasi menunjukkan bahwa kemandirian anak terbentuk karena adanya pembiasaan yang diberikan oleh guru kepada anak, pembiasaan yang selalu diingatkan setiap hari oleh guru berupa “simpan sandal, simpan tas, simpan bekal, beres dll” pembiasaan ini akan membekas dalam ingatan ABK jika dilakukan sesering mungkin [17]. Sehingga dari observasi dapat dilihat bahwa anak mampu melakukan kemandirian pribadi seperti menyimpan sandal, tas, bekal, dan membereskan mainan yang telah dipakai secara mandiri tanpa bantuan fisik karena sudah menjadi kebiasaan. ABK merasa percaya diri dan mampu melakukan kemandirian tersebut tanpa bantuan karena kepercayaan yang diberikan oleh guru dan orang sekitar [18].

Selain kemandirian secara pribadi kemandirian dalam emosi, sosial dan intelektual juga menjadi salah satu aspek dari kemandirian itu sendiri [19]. Dari hasil observasi secara langsung dan wawancara yang dilakukan, anak S mandiri dalam kepribadian dengan bantuan pijakan satu atau dua kata singkat yang dipahami anak, agar anak mampu bertanggung jawab menyimpan dan menjaga barang pribadinya. Dalam kemandirian emosi anak memerlukan masa transisi berupa main sebelum memasuki kegiatan dan pendampingan oleh guru. Dalam kemandirian sosial anak berani untuk memulai interaksi sosial dengan orang lain dengan menyapa “selamat pagi”. Lalu dalam kemandirian intelektual anak dapat mengerjakan tugas tetapi memerlukan waktu yang lebih lama dan dengan pengawasan guru. Seperti yang

dikatakan oleh Ibu Nadhif ketika ditanya tentang perkembangan kemandirian anak S “S perlu waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugasnya karena S perlu bergerak di setiap beberapa menit untuk dapat kembali fokus dan kembali di kegiatan nya. S sangat berempati tinggi. Saat temannya ada yang keluar atau tidak sesuai kesepakatan S akan ikut membantu guru untuk mengajak temannya kembali masuk. S juga sukarela menjaga dan menolong temannya ketika perlu.” Jawab Ibu Nadif.

Pada anak D, kemandirian pribadinya telah berkembang dengan baik sehingga D tidak memerlukan bantuan, D telah terbiasa dengan meletakkan barang bawaan dan mainan pada tempatnya. Kemandirian emosi terkadang ketika D merasakan perasaan kecewa, sedih dan lainnya guru harus memvalidasi perasaan D terlebih dahulu agar D merasa keberadaannya diakui, dengan kata lain bahwa D memerlukan transisi dan dukungan dari guru untuk mengelola emosinya. Dalam kemandirian sosial anak mampu untuk memulai percakapan, meminta bantuan dll. Kemandirian intelektual anak mampu mengelola waktu dalam mengerjakan tugas, fokus dalam mengerjakan tugas, memiliki kreativitas dalam membuat tugas. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Eli ketika ditanya tentang perkembangan kemandirian anak D “D dapat menyelesaikan tugasnya dengan mandiri dan meminta bantuan ketika kesulitan. D memiliki banyak kosa kata, D dapat menuliskan kata terbuka dengan bantuan sederhana. Dapat melakukan penjumlahan dengan symbol angka. D memiliki keterampilan yang baik seperti menggambar dengan objek yang detail, mengenal banyak nama-nama bendera negara.” Jawab Ibu Eli.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Karadita, dkk. bahwa anak mandiri dalam keseharian, mampu mengontrol emosi dan tidak selalu bergantung kepada orang tua [20]. Anak Berkebutuhan Khusus mandiri dengan bertanggung jawab terhadap kerapian diri, menjaga barang pribadi dan sekolah dengan menyimpan pada tempatnya. Mampu memulai sebuah percakapan kepada teman, berani untuk meminta bantuan sendiri, dan ABK mampu untuk mengerjakan tugas sendiri meskipun terkadang terdapat ABK yang masih membutuhkan bantuan guru [21].

Perkembangan Interaksi Sosial ABK Hasil dari obsevasi penelitian perkembangan interaksi sosial ABK terdiri dari dua aspek yaitu komunikasi dan kontak sosial yang dimana kedua aspek tersebut terjadi ketika adanya pertemuan dua anak atau perkumpulan sekelompok anak. Di PAUD Joglo terdapat sistem kelompok keluarga yang dibagi berdasarkan perkembangan sosial, kognitif dan kenyamanan anak. Di kelas TK terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok melati dan kelompok anggrek, yang masing-masing kelompok terdapat delapan orang anak. Dengan adanya kelompok tersebut ABK mendapat kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. interaksi yang terlihat pada kelompok ini, anak dapat bekerjasama, mengungkapkan pendapat dengan kata dan kalimat [22].

Interaksi sosial pada aspek komunikasi, ABK mampu fokus mendengarkan ketika ada orang yang berbicara, mampu mengungkapkan pendapat terhadap kegiatan pembelajaran dalam kelompok keluarga, jurnal, dan kegiatan dikelompok sentra. Selain tersebut, ABK mampu menyapa dengan kata sederhana seperti “selamat pagi”, selain itu anak mampu bercerita dengan kalimat sederhana, anak mampu mengucapkan kata “Tolong” ketika meminta bantuan, serta mampu menegur teman atau bahkan guru

dengan kata-kata apabila perilaku tidak sesuai dengan kesepakatan. Pada aspek kontak sosial ABK mampu menunjukkan empati kepada teman, dapat bekerjasama dan berbagi bahan dengan teman yang lain, dan mampu menaati kesepakatan yang telah di sepakati diawal kegiatan [23]. Terdapat ABK yang menjalin pertemanan dengan teman sebaya, sehingga timbulnya kontak sosial dan komunikasi menjadikan perkembangan interaksi sosial ABK berkembang dengan baik [24].

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari hasil analisis data, lingkungan sekolah PAUD Joglo Pati memberikan banyak dukungan kepada semua peserta didik, tanpa memperlihatkan dukungan kepada ABK secara menonjol. Kerjasama orang tua dan guru dalam membangun kesepakatan-kesepakatan dengan anak agar anak tidak kebingungan dalam berbuat sesuatu, mematangkan kemandirian dan membuat anak percaya diri seperti membangun interaksi sosial dengan teman sebaya atau guru dilingkungan sekolah [25]. Pengelompokan anak yang disesuaikan berdasarkan perkembangan sosial, dan kognitif, dari poin tersebut dibagi menjadi 3 kelompok yaitu perkembangan tinggi, sedang, dan awal. Setiap kelompok akan mempertimbangkan kenyamanan anak dan jumlah anak laki-laki dan Perempuan untuk memutuskan kegiatan dan cara pendekatannya. Kehadiran guru secara fisik maupun emosional ketika anak merasa kesulitan dan membutuhkan pertolongan membuat anak merasa memiliki teman, diapresiasi, diperhatikan, dan membuat anak percaya diri dalam berinteraksi sosial karena merasa keberadaannya diakui [26].

Metode pembelajaran dan rancangan program pembelajaran yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan anak [27], sehingga perkembangan anak dapat berkembang dengan baik yaitu dengan menggunakan ragam main sesuai dengan jumlah anak, perkembangan anak dan bahan main yang aman untuk anak. Memberikan ruang kepada anak untuk dapat berpendapat, bercerita, berinteraksi dengan semua orang yang ada dilingkungan PAUD Joglo Pati, serta mengungkapkan perasaan yang dirasakan pada hari ini yaitu dengan adanya lingkaran keluarga dan recalling yang dilakukan setiap harinya [28]. Dukungan teman sebaya dengan adanya jalinan pertemanan antara ABK dan non-ABK, serta dukungan dengan adanya jalinan komunikasi dan kontak sosial yang terjadi [29]. Dukungan lain yang diberikan oleh PAUD Joglo Pati yaitu dengan menciptakan lingkungan yang damai dan aman tanpa kekerasan bagi anak ABK dan non-ABK [30]. Dalam menciptakan lingkungan yang aman ini, PAUD Joglo membangun lingkungan keluarga dengan diadakannya rapat rutin setiap hari yang biasanya disebut *Chek-in*. Kegiatan ini dilakukan untuk membangun rasa kekeluargaan antara guru, memberikan ruang untuk bercerita tentang perasaan guru pada hari itu. Serta memberikan apresiasi dan afirmasi positif kepada guru, kegiatan ini dilakukan agar guru selalu memiliki motivasi dan semangat untuk terus belajar dan mengajar di PAUD Joglo. Tujuan lain dari rapat guru ini adalah untuk menciptakan lingkungan PAUD Joglo yang aman tanpa kekerasan, karena dengan kegiatan ini diharapkan guru tidak memiliki perasaan negatif sehingga berdampak pada saat guru bersama anak [31].

Namun, semua dukungan yang diberikan oleh sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan komitmen bersama yang dijalin oleh guru dengan orang tua.

karena anak akan merasa bingung apabila kesepakatan tersebut hanya dilakukan disekolah sedangkan dirumah anak dibebaskan. Maka faktor penghambat dalam perkembangan anak adalah apabila tidak adanya hubungan kerjasama dan komitmen dari guru dan orang tua [32].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di PAUD Joglo dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial ABK dalam interaksi sosial dan kemandirian berkembang sesuai dengan target perkembangan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh pembiasaan langkah-langkah kemandirian yang selalu diberikan oleh guru, pendampingan fisik yang diberikan guru, kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada ABK sehingga ABK berani memulai interaksi dan mampu secara kemandirian, metode pembelajaran yang selalu disesuaikan berdasarkan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, dan juga lingkungan yang aman tanpa kekerasan dan interaksi sosial yang terjalin antara ABK dan non-ABK. Selain itu perkembangan sosial anak terus diperhatikan oleh guru dengan cara menjalin kerjasama dan komunikasi yang positif antara guru dan orang tua murid. Konsistensi atas langkah-langkah dan kesepakatan juga tidak hanya dilakukan anak ketika disekolah saja tetapi juga dilakukan dirumah dengan bantuan orang tua. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembiasaan kemandirian, pendampingan, dan kolaborasi antara guru, orangtua, serta lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan sosial ABK. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya interaksi sosial antara ABK dan non-ABK dalam konteks PAUD Inklusi, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Implikasi praktis bagi pendidik yaitu pentingnya menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan individu ABK. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk merumuskan kebijakan yang dapat mendukung program PAUD Inklusi yang lebih efektif. Pengelola PAUD diharapkan untuk dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan sosial terutama dalam interaksi sosial yang positif dan melatih kemandirian.

PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan. Terimakasih kepada Ibu Diana atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan. Terimakasih kepada orangtua yang telah memberikan dukungan moral maupun material kepada peneliti. Dan tidak lupa terimakasih kepada PAUD Joglo Pati atas kesempatan dan izin yang diberikan untuk penelitian digunakan sebagai tempat penelitian.

REFERENSI

- [1] V. P. Dewi, Mintarti, and Agung Kurniawan, "Pola Interaksi Antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Non ABK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan)," *Qalam J. Ilmu Kependidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 1–13, Jul. 2024, doi: 10.33506/jq.v13i1.3416.

- [2] L. Susiloningtiyas, N. Fuziyah, and R. Wardhani Kusuma, *Buku Ajar Stimulasi Psikososial dan perkembangan sosial pada anak*, 1st ed. Malang: Literasi Nusantara, 2020. [Online]. Available: <https://kubuku.id/detail/buku-ajar-stimulasi-psikososial--perkembangan-sosial-pada-anak/46437>
- [3] F. Siti Fitra Sari, N. Sundari, and E. Mashudi, "Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, pp. 192–203, May 2024, doi: 10.26877/paudia.v13i2.499.
- [4] D. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Digital. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017. [Online]. Available: <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/24/>
- [5] N. M. N. Mg, "Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam," *War. Dharmawangsa*, no. 52, 2017, doi: 10.46576/wdw.v0i52.255.
- [6] F. Aldina, *Konsep Interaksi Sosial Kajian Sosiometri dalam Bimbingan dan Konseling*, 1st ed. Batu: Literasi Nusantara, 2021. [Online]. Available: <https://fkip.unigha.ac.id/dr-fauzi-aldina-m-pd/>
- [7] W. Chintya Dewi and A. Zuroida, "Kemandirian Anak Saat Learning From Home Terhadap Tingkat Stres Orang Tua," *IDEA J. Psikol.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–15, Feb. 2023, doi: 10.32492/idea.v5i1.5101.
- [8] A. Farah, *Panduan Pendidikan Inklusif*. 2022. [Online]. Available: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- [9] M. Hasbi, *Penataan Lingkungan Paud Inklusif*. 2021. [Online]. Available: [https://sipuswita.mojokertokab.go.id/buku/detail/Penataan Lingkungan PAUD Inklusif](https://sipuswita.mojokertokab.go.id/buku/detail/Penataan_Lingkungan_PAUD_Inklusif)
- [10] A. Shutaleva *et al.*, "Sustainability of Inclusive Education in Schools and Higher Education: Teachers and Students with Special Educational Needs," *Sustainability*, vol. 15, no. 4, p. 3011, Feb. 2023, doi: 10.3390/su15043011.
- [11] R. Dwi Nur Rahma Mardiyani and C. Widyasari, "Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 416–429, Oct. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.329.
- [12] T. Yanuar, D. Anggraeny, and S. Mahmudah, "Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendidikan Inklusi," *J. Citra Pendidik*, vol. 3, no. 3, pp. 1080–1086, Jul. 2023, doi: 10.38048/jcp.v3i3.1787.
- [13] I. Oktaviani, L. Y. D. Wibowo, T. F. Trihapsari, R. Netamarsa, and D. Meilana, "Pengembangan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi di TK Pertiwi," *J. Pendidik. Inklusi Citra Bakti*, vol. 2, no. 1, pp. 45–54, Jun. 2024, doi: 10.38048/jpicb.v2i1.3494.
- [14] S. Satna and N. I. Rusdiani, "Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak di Pocenter," *BUHUTS AL ATHFAL J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 41–52, Jun. 2024, doi: 10.24952/alathfal.v4i1.10572.
- [15] J. W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. SAGE Publication Asia-Pasific, 2017. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?hl=id&id=4uB76IC_pOQC&redir_esc=y
- [16] Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *AT-THUFULY J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 60–65, May 2022, doi: 10.37812/atthufuly.v2i2.579.
- [17] R. U. Firdaus, T. Tumbularani, and B. Setyo, "Menstimulasi kemandirian anak autisme melalui pembelajaran individual berbasis spiritual," *as-sibyan J. Pendidik.*

- Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 295–306, 2024, doi: 10.32678/assibyan.v9i2.10722.
- [18] L. Mulyati, S. Sa'adah, S. K. Fitri, and M. Mufaro'ah, "Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD : Pengaruhnya Terhadap Sosialisasi dan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di TKIT Ibu Harapan," *J. Pendidik. Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 4, pp. 11–20, 2024, doi: 10.61132/paud.v1i4.50.
- [19] I. Darmawati and R. Indriawati, "Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Binasiwi, BANTUL," *Pros. Semin. Nas. Progr. Pengabd. Masy.*, pp. 1921–1925, Mar. 2021, doi: 10.18196/ppm.39.112.
- [20] S. Karadita, D. Anindita, W. P. Khoiriyah, I. Masfia, and Zulfa Fahmy, "Pendidikan Karakter Kemandirian Tunanetra di SLB Negeri 1 Semarang," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2, pp. 22543–22552, 2024, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15677>
- [21] E. Rakhma, *Menumbuhkan kemandirian anak*, Digital., vol. 21, no. 1. Jogjakarta: Stiletto Book, 2021. [Online]. Available: <https://www.stilettobook.com/produk/menumbuhkan-kemandirian-anak/>
- [22] S. Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial*. Semarang: Mutiara Aksara, 2021. [Online]. Available: <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK25485/memahami-interaksi-sosial>
- [23] F. A. Nurcahyo, Martini, and U. Tisngati, "Analisis Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SLB Negeri Punung," *Sch. J. Elem. Sch.*, vol. 4, no. 2, pp. 168–177, Aug. 2024, doi: 10.21137/sjes.2024.4.2.8.
- [24] R. Diantika, H. Achmad, and A. Yani, "Lingkungan inklusi dan kemampuan bersosialisasi : studi terhadap pola pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Sosietas J. Pendidik. Sociol.*, vol. 10, no. 1, pp. 765–769, 2020, doi: 10.17509/sosietas.v10i1.26003.
- [25] T. Rahayuningsih, "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya," *J. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 3, pp. 19–26, Oct. 2024, doi: 10.70277/jgsd.v1i3.3.
- [26] J. Hilda Fauzia, "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Factors Affect Social Emotional Ability of Children with Special Needs," *J. Kesehat. Ment. Indones.*, vol. 02, no. 01, pp. 41–50, 2023, [Online]. Available: <https://journal.binawan.ac.id/jkmi/article/view/1330>
- [27] T. Susilowati, S. Trisnamansyah, and C. Syaodih, "Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 3, pp. 920–928, Mar. 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i3.513.
- [28] R. N. Ramadhana, "Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus," *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat*. pp. 1–10, 2020. [Online]. Available: <https://doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>
- [29] I. Aprizal, "Strategi Inklusi Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Siswa dengan Kebutuhan Khusus," *J. Edu Res. Indones. Inst. Corp. Learn. Stud.*, vol. 6, no. 1, pp. 159–167, 2024, doi: 10.47827/jer.v6i1.513.
- [30] S. Luthfia, "Benifits of an Inclusive Education Programs on Early Childhood Social Development," *Proc. Int. Conf. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 650–656, Apr. 2024, doi: 10.32672/pice.v2i1.1430.
- [31] N. Izzah, Y. Setianti, and O. Tiara, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam

- Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 272–284, Sep. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.236.
- [32] D. S. Hanifah, A. B. Haer, S. Widuri, and M. B. Santoso, “Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar,” *J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 3, p. 473, Jan. 2022, doi: 10.24198/jppm.v2i3.37833.